

JARINGAN POLITIK DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL

**“Studi Gerakan Muslim (geslim) di Kepulauan Kangean
Kabupaten Sumenep”**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat**



Oleh:

RUDIYANTO

(E04213095)

**PROGRAM STUDI PEMIKIRAN POLITIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2020**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmannirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rudiyanto

NIM : E04213095

Program Studi : Pemikiran Politik Islam

Alamat : No.14 Gang Bneteng 1 Jemur Wonosari-Wonocolo-Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada Lembaga Pendidikan Tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 November 2020



Rudiyanto

E04213095

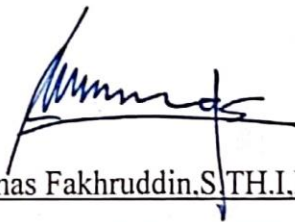
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama :Rudiyanto
NIM : E04213095
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Judul : Jaringan Politik Dalam Dinamika Politik Lokal “Studi Gerakan Muslim (geslim) Di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep

Skripsi ini telah di periksa dan disetujui untuk di ajukan

Surabaya, 02 November 2020

Dosen Pembimbing



M. Anas Fakhruddin, S.Th.I.M.Si

NIP.198202102009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Rudiyanto ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi

Surabaya, 05 November 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003

Penguji 1

Zaky Ismail, M.Si

NIP. 198212302011011007

Penguji II

Dr. Slamet Muljono Redjosari, M.Si

NIP. 196811291996031003

Penguji III

Dr. Khoirul Yahya, S.Ag, M.Si

NIP. 197202062007101003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60212 Telp. 031-8411972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang beranda tangan di bawah ini, saya

Nama RUDIYANTO
NIM 604213095
Fakultas/Jurusan Ushuluddin / pemikiran politik Islam
E-mail address rudyantobobi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif atas karya ilmiah

Sekupai Tesis Disertasi Lain-lain ()

yang berjudul

Jaringan politik Dalam Dinamika politik lokal :
study Gerakan Muslim (gestim) di Kepulauan
Kangean Kabupaten Sumenep

beresita perangkat yang diperlukan (bila ada) Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penasehat yang bersangkutan

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini

Demiikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya

Surabaya, 05 November 2020

Pemula

Rudyanto
(Rudyanto)
nomor telepon dan email tertera

ABSTRAK

Politik lokal di Indonesia memperlihatkan satu fenomena politik yang tampak bertolak belakang, para elit politik saling bersaing sengit, namun sekaligus bekerjasama. Dengan demikian, persaingan antar elit politik lokal dapat dimaknai sebagai situasi yang menegaskan berbagai perbedaan politik mereka demi mengartikulasikan kepentingan kolektif kelompok sosial yang coba diwakili. Keterlibatan sejumlah elit pada jaringan politik dalam meng-intervensi terhadap pilihan politik masyarakat telah menjadikan pemilu kehilangan substansinya sebagai media demokrasi. Pilihan masyarakat di tentukan oleh elit sebagai lokomotif merebut dan mempertahankan kekuasannya. Dalam penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua masalah utama, yakni: Bagaimana pola penyebaran jaringan politik geslim? dan bagaimana pengaruh GESLIM dalam politik lokal Kepulauan Kangean? Dimaksudkan untuk menganalisis dan mempelajari bagaimana jaringan politik dalam dinamika politik lokal, studi gerakan muslim (geslim) di Kepulauan Kangean. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif mencoba menggambarkan fenomena yang terjadi, dan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling

Dengan berpedoman pada teori jaringan sosial maka hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jaringan politik yang di bangun geslim bertolak pada dua variabel yakni internal dan eksternal, internal dapat diamati pada keberadaan anggota yang sebgaiian besar santri (sarong) dan eksternal yang di dominasi oleh elit lokal (agama,ekonomi, dan politik), Sehingga dalam penelitian ini menggambarkan bahwa jaringan politik geslim sebagai jaringan *sentimen* (emosional dan kedekatan). Hal ini membuktikan bahwa jaringan politik geslim kekuatan politik baru dapat mempengaruhi pilihan politik masyarakat Kangean.

Kata kunci : Jaringan politik, dinamika politik lokal

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| COVER LUAR | |
| COVER DALAM | i |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Definisi Konsep | 8 |
| F. Penelitian yang relevan | 8 |
| G. Pendekatan dan jenis penelitian | 11 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 20 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 22 |
| Konsep Jaringan Sosial | 22 |
| BAB III SETTING PENELITIAN | 28 |
| A. Gambaran Umum Kepulauan Kangean | 28 |
| B. Geslim dan Politik Lokal Kangean | 37 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA..... | 43 |
| A. Pola Penyebaran Jaringan Politik Geslim | 43 |
| 1. Pengkaderan atau pembasisan..... | 44 |
| 2. Penguatan jaringan..... | 48 |
| B. Pengaruh Jaringan Politik Geslim Dalam Politik Lokal Kepulauan Kangean..... | 53 |
| 1. Perspektif Partai politik..... | 53 |
| 2. Perspektif Pemilih | 57 |
| BAB V PENUTUP | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN | 68 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak masa bergulirnya sistem pemilu langsung, khususnya pemilu untuk kepala daerah dan DPRD, politik lokal di Indonesia memperlihatkan satu fenomena politik yang tampak bertolak belakang, para elit politik saling bersaing sengit, namun sekaligus bekerjasama. Dengan demikian, persaingan antarelit politik lokal dapat dimaknai sebagai situasi yang menegaskan berbagai perbedaan politik mereka demi mengartikulasikan kepentingan kolektif kelompok sosial yang coba diwakili.¹

Berjalannya pemilu yang baik tentu menjadi harapan bagi masyarakat, kemerdekaan dalam memilih dan di pilih mengantarkan masyarakat Indonesia menjadi penggerak demokrasi yang lebih baik. Demokrasi yang di artikan sebagai kekuasaan penuh berada pada rakyat berikut hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Namun Pemilu sebagai bagian dari proses demokrasi tak jarang mendapat tantangan dan ujian yang kerap menjauh dari nilai-nilai demokrasi. Banyaknya kasus politik uang yang beredar, keterlibatan sejumlah elit dalam meng-intervensi terhadap pilihan politik masyarakat telah menjadikan pemilu kehilangan substansinya sebagai media demokrasi. Pilihan masyarakat di tentukan oleh elit sebagai lokomotif merebut dan mempertahankan kekuasannya.

¹Kuskridho Ambardi, *Mengungkap Politik Kartel: Studi Tentang Sistem Kepartaian Di Indonesia Era Reformasi*: Jakarta, KPG (Keputusan Populer Gramedia)2009. 19

Demikian yang terjadi di Kepulauan Kangean, dengan besaran penduduk yang beragama Islam menjadikan elit agama kerap mendapatkan perhatian di setiap momentum pemilu. Masyarakat dengan religiusitas yang tinggi tengah mempercayakan pilihan politiknya terhadap kyai atau Ustad, dalam Ilmu politik dapat di istilahkan sebagai pemilih tradisional. Peristiwa ini telah berlangsung cukup lama, bahkan turun temurun. Artinya, terdapat banyak masyarakat atau bahkan kampung dan desa secara turun temurun mempercayakan pilihan politiknya pada pondok pesantren. Melihat dinamika politik di Kepulauan Kangean, sejak dulu telah didominasi oleh aktor-aktor politik tradisional yang berbasis pesantren. KH. Nurul Huda Adhim (pengasuh ponpes Al-Hidayah Arjasa) menjadi aktor terpenting dalam perpolitikan di Kepulauan Kangean. Dengan jaringan santri dan alumni menjadikan KH. Nurul Huda Adhim sering diincar oleh elit partai atau calon yang akan mengikuti kontestasi politik, baik pilkades, pileg, pilkada dan pilpres. Demikian masyarakat mempercayakan haknya ataupun mengikuti pilihan politik sesuai dengan apa yang disampaikan oleh KH. Nurul Huda Adhim dengan dalih sebagai representasi suara rakyat di lingkungan tersebut.

Komposisi penduduk Kepulauan Kangean dengan tingkat religiusitas yang tinggi dengan basis terbesarnya yakni Nahdlatul Ulama (NU) dapat berpotensi menjadi kekuatan besar yang dapat mendukung dinamika politik di Kepulauan Kangean, dengan mobilisasi jaringan sosial berbasis pesantren yaitu keterlibatan jaringan alumni Pesantren. Hal ini menjadi sangat menarik karena jaringan pesantren yang sejatinya merupakan kader-kader dakwah atau

pengembangan nilai-nilai keagamaan, pada akhirnya dapat pula bertransformasi menjadi modal politik.

Fenomena pemilu 2019 menjadi hal yang baru dan menarik dalam perpolitikan di Kepulauan Kangean khususnya Kecamatan Arjasa, pasangan calon selain mendapat dukungn dari partai politik juga melibatkan sejumlah masyarakat yang tergabung dalam gerakan sosial memberikan daya tarik yang luar biasa. Hal ini dipahami karena gerakan sosial memiliki sumber daya berupa Tokoh serta anggota yang tersebar kesejumlah pelosok yang berpengaruh dalam dinamika politik lokal tertentu. Hadirnya gerakan sosial yang tergabung dalam jamaah gerakan muslim (geslim) telah mengubah pandangan masyarakat atas kuasa politik ataupun kekuatan politik yang ditentukan oleh elit Agama dalam hal ini KH. Nurul Huda Adhim. Dengan demikian, keterlibatan instrumen nonkepartaian pada politikelektoral di Indonesia tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat daerah.

Keberadaan Gerakan Muslim (Geslim) sebagai gerakan keagamaan yang di pimpin oleh RA. Ainul Yakin (Putra KH.R. Cholil As'ad Situbondo) yang berdiri pada tahun 2009 memiliki anggota yang cukup banyak dan militansi yang cukup kuat, hal ini menjadikan Geslim sangat potensial untuk mendulang suara bagi pasangan calon dalam pemilu, sehingga Geslim lebih efektif untuk memobilisasi massa karena Geslim menjadikan masyarakat yang paling bawah sampai kalangan atas dapat menjadi kader yang solid. Awalnya para anggota Geslim ini adalah santri dan alumni pondok pesantren walisongo Situbondo, namun disamping itu dengan

keperihatian RA. Ainul Yakin terhadap kondisi pemuda-pemuda kangean yang cenderung *brutal* bahkan kerap terjadi tawuran (*carok*) pemuda antar Desa di kepulauan tersebut menjadikan hal ini sebagai tanggung jawab beliau. Para pemuda yang sebagian besar ditinggal oleh orang tuanya (TKI) sejak kecil ini memiliki kebiasaan buruk seperti minum-minuman keras dan *carok* kemudian dapat disatukan oleh RA. Ainul Yakin dengan cara menjadi bagian dari setiap aktifitas keseharian mereka.

Geslim yang awalnya lebih fokus pada aktifitas keagamaan (Sholawat 4444), namun pada tahun 2019 Geslim melibatkan diri pada dunia politik, dengan mendukung dan memenangkan pasangan capres-cawapres Prabowo-Sandi dengan hasil suara akhir (33014) sedangkan pasangan Jokowi-Ma'ruf (13601) , dengan memanfaatkan anggota-anggotanya yang militan, Dengan basis massa yang cukup besar, Geslim mempunyai potensi besar untuk berperan besar terhadap jalannya dinamika politik lokal. Bukan hanya dalam ranah pemilihan, namun juga dalam mempertahankan kekuasaan, kestabilan daerah, dan mungkin juga untuk mempengaruhi penentuan kebijakan.

Dari sinilah pentingnya sebuah jaringan-jaringan politik informal yang selama ini tidak terdeteksi secara formal. Pada pemilu 2019 di kepulauan Kangean rupanya terdapat kelompok baru yang terorganisir oleh GESLIM, dalam istilah lokal (kangean) kelompok tersebut di istilahkan *SARONG*, dan *PESSE*. Istilah *sarong* muncul sebagai representasi basis santri dan alumni di sejumlah pondok pesantren *tapal kuda*, Baik dari pondok pesantren

Walisongo Situbondo, Salafiyah syafiiyah Sukorejo dan beberapa alumni ponpes Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Demikian *Pesse*, sebagaimana masyarakat menaruh hormat dan segan pada mereka (*pesse*) karena kekayaannya, dengan kata lain, istilah *pesse* ini sebagai perwujudan dari para pengusaha, perangkat pemerintah (baik aparat desa, guru, serta instansi lainnya).

Namun demikian, dalam penelitian ini penulis tidak memaparkan tentang jaringan politik (*sarong* dan *pesse*) sebagai *interest group* (kelompok kepentingan) yang memanfaatkan gerakan muslim (*geslim*) dalam memenuhi agenda politik mereka. Maka, penelitian ini sebagai bahan untuk mengetahui kekuatan politik *Geslim* serta jaringan yang terlibat di dalamnya sebagai fenomena baru dalam perpolitikan di Kangean.

Dengan menggunakan skema berfikir teori jaringan, bahwa analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Lebih lanjut, dalam teori jaringan, aktor mungkin saja individu, tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan dan masyarakat. Dalam hal ini, Jaringan yang terbentuk merupakan sebuah modal bagi *Geslim* dalam membangun dan mempertahankan kuasa dalam politik lokal di kepulauan Kangean.

Pada akhirnya penelitian ini bermanfaat dalam melihat temuan baru bahwa jaringan politik bagian dari upaya dan strategi yang dilakukan oleh *GESLIM*, yang mungkin selama ini dianggap sebagai rutinitas keagamaan

yang berada di luar konteks politik, Sekaligus harapannya memberikan kontribusi terhadap bahan wawasan baru terhadap fenomena perpolitikan di Kepulauan Kangean. Geslim adalah salah satu ilustrasi betapa instrumen nonkepartaian terlibat dalam dinamika politik elektoral. Instrumen nonkepartaian itu direpresentasikan oleh Geslim dengan melibatkan sejumlah jaringan yang tergabung pada *SARONG*, dan *PESSE*.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun merasa tertarik untuk melakukan penelitian menyangkut tentang kekuatan jaringan politik yang dilakukan GESLIM. Maka judul penelitian ini adalah **”JARINGAN POLITIK DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL “Studi Gerakan Muslim (geslim) di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep”**

B. Rumusan Masalah

Jaringan politik sebagai kelompok kekuatan yang terbentuk di luar relasi formal merupakan fenomena yang sangat kompleks dan sangatlah luas bahan serta kajian materinya, terlebih jika membahas segala aspek, baik teori maupun praktek.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang. Penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada politik jaringan GESLIM dan Dinamika Politik Lokal. Agar pembahasan di dalam penelitian ini lebih terarah dan mencapai sasaran, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola penyebaran jaringan politik GESLIM?
2. Bagaimana pengaruh GESLIM dalam politik lokal Kepulauan Kangean?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami pola penyebaran jaringan politik GESLIM
2. Mengetahui pengaruh GESLIM dalam politik lokal Kepulauan Kangean

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dalam manfaat teoritis, penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada jaringan politik (geslim) dalam dinamika politik lokal di kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep .
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak bacaan mengenai gerakan muslim dan wawasan mengenai politik lokal dikepulauan kangean khususnya kecamatan Arjasa.
3. Manfaat praktis , hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang seperti : partai politik, mahasiswa, dan pemerintah. Manfaat lain riset ini bagi masyarakat adalah memberikan landasan berpikir dalam hal pentingnya

pemahaman tentang dinamika politik dikecamatan kangean khususnya kecamatan Arjasa.

E. Penjelasan Konsep

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam memahami judul dalam karya ilmiah ini, dan untuk memperjelas interpretasi atau pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap pokok bahasan proposal yang berjudul “**JARINGAN POLITIK DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL “Studi Gerakan Muslim (geslim) di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep”**”. Maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terangkai pada judul dan konteks kebahasaannya.

Jaringan politik , merupakan salah satu bentuk strategi dan tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun masyarakat dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya atau keadaan sosial politik yang tidak menentu atau diliputi berbagai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki.²

Politik lokal : politik lokal merupakan masalah-masalah politik di tingkat lokal. Istilah lokal menunjuk pada suatu wilayah geografis—suatu tempat yang dibatasi kewenangan menurut undang-undang.³

F. Penelitian yang Relevan

² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*, Jakarta : Prenadamedia 2014. Hal 357

³Siti Aminah, *Kuasa Negara Pada Ranah Politik Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 2.

Sebelumnya perlu dipertegas bahwa dalam penelitian atau tulisan lain tentang mobilisasi politik memang sudah ada. Hanya saja berdasarkan pengamatan awal peneliti dari penelitian dimaksud yang berupa tugas akhir dalam perkuliahan seperti skripsi dan tesis, tidak banyak yang mengaitkan dengan politik jaringan dalam konteks pemilu. Demikian penulis sebutkan beberapa studi kepustakaan yang relevan dimaksud dengan penelitian ini:

1. Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida dalam Politik Elektoral Tasikmalaya : Penelitian ini adalah hasil Jurnal sosiologi yang ditulis oleh Sansan Hasanudin diterbitkan oleh LabSosio, Pusat Kajian Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)-UI-2017. Dalam Jurnal yang ditulis oleh Sansan ini menggambarkan bahwa keberadaan Hamida sangat signifikan dalam mempengaruhi dinamika politik di Tasikmalaya. Sedangkan partai politik pengusung hanya menjadi “kendaraan politik” calon kandidat Uu Ruzhanul Ulum-Ade Sugianto untuk menjadi bupati-wakil Bupati Kabupaten Tasikmalaya dalam dua periode yaitu periode 2011-2016 dan 2016-2021. Secara teoritis didapatkan kesimpulan bahwa sebuah jaringan sosial akan berpotensi menjadi modal politik ketika salah seorang anggota jaringan masuk pada ranah politik praktis. Modal politik yang berasal dari adanya jaringan ini dapat disebut dengan istilah “kekuatan informal” (informal power). Sedangkan, konsep kekuatan politik yang berasal dari partai politik dapat disebut dengan istilah “kekuatan formal” (formal power). Analisis terhadap realitas seperti itu menghasilkan konsep mengenai kekuatan politik yang terbagi menjadi dua jenis yaitu

kekuatan informal dan kekuatan formal yang pada dasarnya berasal dari jaringan informal berupa basis massa dan jaringan formal berbentuk partai politik.

2. Politik jaringan KAHMI dan kejatuhan Presiden Abdurrahman Wahid (2001): penelitian ini adalah skripsi yang di tulis oleh M. Fachrur Riza , Prodi ilmu politik Fakultas FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2012). Dalam penilitiannya Fachrur Riza mencoba mengungkap kelompok kepentingan yang tergabung dalam KAHMI dalam lengsernya Presiden Abdurrahman Wahid (gus dur), Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam selaku mantan kader HMI baik yang masuk struktur organisasi KAHMI maupun non-struktural bergerak diseluruh lapisan kekuatan. Masing-masing kader bersikap independen sesuai dengan taksir independensi HMI. Oleh karena itu sikap yang dibawa kader HMI pun masing-masing, ada yang menjatuhkan, ada yang membela dan ada yang hanya mengamati saja (kalau tidak mau disebut netral). Sikap-sikap tersebut diaktualisasikan meliputi semua profesi yang ada, baik politisi, birokrat, cendikiawan atau akademis, pengusaha dan lain-lain. Demikian jaringan Alumni HMI ini merupakan salah satu jaringan yang terkuat di Indonesia, apalagi peta politik pergerakannya sulit untuk dibaca karena keanekaragaman sikap di dalamnya tetapi mempunyai solidaritas yang kuat..

3. Peran elit politik dalam pemekaran wilayah di Kabupaten Sumenep : Penelitian ini adaah skripsi yang di tulis oleh M. syafi'ie, Jurusan Politik Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya, 2017. Dalam penelitiannya, M.syafi'ie memberikan penjelasan bahwa gagasan dan ide pemekaran di pengaruhi oleh elit politik, demikian menggambarkan bahwa pilihan politik masyarakat Kangean telah terpengaruh pada wacana yang di produksi oleh elit politik. Bahwa motif wacana pemekaran yang di lakukan oleh elit seringkali menjadikan momentum ini sebagai arena dalam kontestasi dan perebutan kekuasaan. Dengan adanya pemekaran, ruang terbuka kekuasaan baru akan terbuka. Maka pada beberapa poin yang harus di penuhi oleh elit dan masyarakat setempat terhadap eksekusi pemekaran wilayah di kabupaten Sumenep, diantaranya sebagaimana yang tertuang dalam PP RI No.78/2007 ; Pertama, Persetujuan DPRD Kabupaten dan persetujuan Bupati Sumenep. Kedua, Persetujuan DPRD Provinsi dan Gubernur Jawa Timur. Ketiga, Rekomendasi Menteri Dalam Negeri. Tiga poin ini harus dipenuhi. Jika tiga poin ini terpenuhi, maka Kabupaten Kepulauan Sumenep akan segera terwujud.

G. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang digunakan merupakan data Kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa gambaran dan kata-kata.⁴ Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis case study, artinya penelitian ini berangkat dari studi kasus di lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh data yang

⁴ Jalaluddin Rahmat, Metode Penelitian Komunikasi, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2000), Hlm 36

relevan. Hal tersebut berangkat dari kasus yang di pilih sesuai minat dan tujuan penelitian.⁵

Dalam hal ini yang akan di teliti tentang jaringan politik GESLIM di kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep. Selanjutnya, Tipe penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.⁶

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep, Pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian ini karena Kepulauan Kangean adalah tempat kelahiran peneliti sendiri dan otomatis untuk melakukan penelitian yang saya maksud akan lebih mudah.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder adapun yang dimaksud:

a) Sumber Primer

Nugroho Notosusanto menjelaskan sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang

⁵ Poerwandari, E.K. Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Prilaku Manusia, Edisi Ketiga, (Jakarta: LPSP3FAK. Psikologi Universitas Indonesia, 2005), Hlm. 43

⁶ Danim, Sudarman, *Menjadi Penelitian Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia.2002), Hlm. 34

menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri.⁷ Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Pokok-pokok wawancara biasanya berkenaan dengan tiga tema sentral, yaitu tingkah laku, sistem nilai, dan perasaan subjek penelitian. Pertanyaan juga perlu didesain agar mendapatkan jawaban yang valid.⁸

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan Purposive Sampling artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.⁹ Lebih lanjut, kriteria informan dalam penelitian ini terbagi dalam empat elemen yakni: elit lokal, mahasiswa, pelaksana pemilu, dan jaringan geslim yang kemudian peneliti tentukan pada informan sebagai berikut :

- 1) Mahrawi S.pd.I (kordinator Geslim kangean)
- 2) Muridan SH (ketua kesatuan Mahasiswa kangean Indonesia “KMKI”)
- 3) Ahmad Sarwini (ketuaPAC PKB Arjasa)
- 4) H.Imam (pengusaha)

⁷ Sardiman AM .*Memahami Sejarah*. (Yogyakarta: BIGRAF Publising, 2004), Hlm 56.

⁸ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Hlm 18.

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2007). Hlm 107.

Adapun mengenai informan yang belum tertulis sebagai bagian dari sumber primer diatas tentunya demikian disebabkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menemukan informan-informan baru dilapangan sehingga deskripsi tersebut kemudian dipaparkan dalam bab empat .

b) Sumber Sekunder

Yang kedua ini adalah sumber sekunder, sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Jadi data ini berupa bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir dalam waktu kejadian berlangsung. Sehingga sumber data bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Dan dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan adalah literatur dan dokumentasi. Sumber literatur adalah referensi yang digunakan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literature yang ada hubungannya dengan kajian pustaka dan permasalahan penelitian baik yang berasal dari buku maupun internet seperti berita online atau koran yang memuat berita tentang bagaimana upaya gerakan muslim (geslim) dalam dinamika politik di kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep khususnya pada pemilu 2019.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, terkait penelitian ini menggunakan:

a. Metode observasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁰ Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹¹ Peneliti mengamati fenomena yang relevan dengan pokok bahasan peneliti, yakni mengenai Jaringan politik GESLIM di kepulauan Kangean kabupaten Sumenep.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan informan. Dalam metode observasi ini peneliti tidak hanya mengamati objek studi tetapi juga mencatat hal hal yang terdapat pada objek tersebut, sehingga peneliti benar benar mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari informan.

b. Metode wawancara, adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹² Peneliti langsung terjun ke lapangan, dengan cara menanyakan terhadap informan terkait Politik jaringan GESLIM di kepulauan Kangean kabupaten Sumenep.

Data diperoleh langsung dari informan melalui wawancara.

Dalam penelian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik purposive

¹⁰Ibid Hlm 118

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta. 2011), Hlm 226

¹² Ibid, Hlm 231

sampling. Menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹³ Dengan teknik purposive sampling ini informan yang dipilih peneliti para elite atau tokoh politik yang berpengaruh di Kepulauan Sumenep.

Dalam penelitian ini wawancara berstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.¹⁴ Wawancara terstruktur ini dilaksanakan secara bebas dan juga mendalam (in-depth), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.¹⁵

- c. Metode dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

4. Teknik Analisis Data

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta CV, 2010, Hlm 219

¹⁴ Ibid Hlm 73

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2007), Hlm 113

Penelitian tersebut menggunakan analisa data dengan metode diskriptif analisis yang bertujuan untuk mengetahui peran dan pengaruh Geslim dalam politik lokal di Kepulauan Kangean.

Untuk data yang diperoleh hasil dari buku, observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data secara keseluruhan dari data yang diperoleh dengan menggunakan metode diskriptif analisis yaitu menjelaskan pokok-pokok permasalahan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti.¹⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dan dijabarkan secara sistematis nantinya. Adapun dengan menggunakan Reduksi Data, Kategorisasi, dan Sintesisasi. Yang pertama Reduksi data yakni mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus dan masalah penelitian, yang kedua Kategorisasi, merupakan teknik analisis data berupaya memilah-milah kepada bagian data yang memiliki kesamaan, dan yang ketiga Sintesisasi, setelah data ditemukan kesamaannya maka data dicari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya, sedangkan kategori yang satu dengan yang lainnya diberi nama atau label.¹⁷

Pada penelitian ini, penulis menggunakan empat jalur analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹⁶ S Nasution, *Metode Research Pendekatan Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hlm 106

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2009), Hlm 288-289.

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan setiap informasi atau data yang dimiliki oleh para pengurus Geslim kangean beserta petugas pemilu dan organisasi kepemudaan di kepulauan Kangean Sumenep dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya untuk dipilih dan disesuaikan dengan fokus penelitian.

b) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini dilakukan terus menerus oleh penulis selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Cara penulis dalam mereduksi data adalah sebagai berikut:

1) Seleksi ketat atas data.

Penulis menyeleksi setiap data yang didapatkan di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dan sedang dilakukan. Seleksi data dilakukan atas dasar data yang didapat sesuai dengan pokok penelitian yang diteliti.

2) Ringkasan atau uraian singkat.

Penulis meringkas data yang telah diseleksi dengan uraian yang singkat agar mudah dipahami.

3) Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas.

Selanjutnya data yang sudah diringkas, digolongkan dalam pola-pola untuk dikembangkan dan mendapatkan data yang lebih kaya akan fokus penelitian.

c) Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi atau data yang didapatkan di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah:

1) Penulis membuat teks naratif yang berisi tentang catatan yang ada di lapangan.

2) Penulis membuat sebuah konsep untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya, yaitu melakukan analisis kembali.

d) Penarikan kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan

data, penulis mulai mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang ada, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: 1) Memikir ulang selama penelitian. 2) Tinjauan ulang catatan lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari pembahasan penelitian yang diangkat oleh peneliti terdiri dari beberapa bab antara lain:

Bab pertama, Merupakan bagian pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan konsep, penelitian relevan, dan metode penelitian, kerangka konsep serta sistematika pembahasan.

Bab kedua. Pada bab ini akan dikemukakan mengenai teori yang akan dipergunakan untuk menjadi pisau analisis dan bingkai bahasan dalam penelitian atau skripsi ini adalah teori jaringan sosial.

Bab ketiga tentang setting penelitian, Menjelaskan tentang gambaran umum yang dijadikan penelitian, lalu akan ada analisa data yang telah di peroleh

peneliti yang selanjutnya hasil analisa data tersebut akan dibahas dalam pembahasan.

Bab keempat, Pembahasan. Menjelaskan tentang hasil penelitian tentang pola penyabaran jaringan politk geslim serta pengaruhnya pada politik lokal di Kepulauan Kangean, Demikian di analisa dengan teori yang telah di paparkan pada bab 2.

Bab kelima berisi bagian penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian serta saran rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

Sehubungan dengan tema penelitian yaitu tentang “ Jaringan politik dan dinamika Politik Lokal, Studi Gerakan Muslim (geslim) di Kepulauan Kangean) ”, dalam hal ini peneliti ingin memaparkan tentang landasan teori yang berhubungan dengan kasus penelitian. Konsep teori tersebut nantinya dapat digunakan sebagai alat analisa data yang ditemukan. Mengingat fokus penelitian ini pada Jaringan politik maka kemudian peneliti mengambil konsep yang sesuai dengan lapangan penelitian yakni teori jaringan sosial.

Konsep Jaringan Sosial

Pada dasarnya jaringan sosial sebenarnya merupakan salah satu bentuk strategi dan tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun masyarakat dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya atau keadaan sosial politik yang tidak menentu atau diliputi berbagai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki.¹⁸ Lebih daripada itu jaringan sosial dalam masyarakat lahir sebagai bentuk dari adanya hubungan sosial yang terikat atas dasar ikatan yang utuh, ikatan ini bisa terjadi karena persamaan dalam faktor kekerabatan, agama, dan budaya atau faktor yang di dorong oleh kepentingan tertentu. Berikut beberapa penjelasan oleh para sosiolog tentang jaringan sosial :

¹⁸ George-J. Ritzer & Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), H. 383

1. Mitchell , Bahwa jaringan sosial menurutnya diartikan sebagai suatu perangkat tentang adanya hubungan baik bersifat khusus yang terbentuk pada kelompok, sehingga hubungan tersebut dapat mencerminkan bentuk dan pola perilaku sosial dari pada anggota di dalamnya.¹⁹
2. Barnes, dalam penjelasannya jaringan sosial terbagi menjadi dua yakni; jaringan sosial menyeluruh dan jaringan sosial parsial. Jaringan sosial menyeluruh adalah keseluruhan jaringan sosial yang dimiliki individu-individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan sosial parsial adalah jaringan yang dimiliki oleh individu-individu terbatas pada bidang-bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, ekonomi, keagamaan, dan kekerabatan.²⁰
- 3) Lebih lanjut Mark Granovetter, menjelaskan bahwa ikatan dalam jaringan sosial inipun terbagi pada ikatan yang kuat dan lemah. Granovetter membedakan antara ikatan yang kuat, misalnya hubungan antara seseorang dengan teman karibnya, dan ikatan yang lemah, misalnya hubungan antara seseorang dengan kenalannya. Sosiolog cenderung memusatkan perhatian pada orang yang mempunyai ikatan yang kuat atau kelompok sosial. Mereka cenderung menganggap ikatan yang kuat itu penting, sedangkan ikatan yang lemah dianggap tak penting untuk dijadikan sasaran studi sosiologi. Granovetter menjelaskan bahwa ikatan yang lemah dapat menjadi sangat penting. Contoh, ikatan yang lemah antara dua aktor dapat membantu sebagai jembatan antara

¹⁹ Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial* (Bandung : Humaniora Utama Pers, 2000) Hal 12

²⁰ Ibid Hal 13

dua kelompok yang kuat ikatan internalnya. Dalam pemasaran, informasi ilmu pengetahuan, atau politik, hubungan lemah memungkinkan menjangkau populasi dan penonton yang tidak dapat diakses melalui ikatan yang kuat.²¹

Menurut pandangan pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan (internalization) norma dan nilai kedalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama. Pakar teori jaringan menolak pandangan demikian dan menyatakan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat. Wellman mengungkapkan pandangan ini:

“Analisa jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindari penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam”

Disamping menjelaskan faktor yang berada diluar perhatian teori Jaringan sosial, Maka fokus utama teori ini sebenarnya pada sasaran yang peneliti sebut sebagai pola objektif dalam sebuah ikatan dimana terdapat hubungan pada anggota masyarakat (kelompok atau individu).

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*, Jakarta : Prenadamedia 2014. Hal 357

Sebagaimana Wellman yang menjelaskan bahwa perhatian utama teori Jaringan adalah :²²

“Analisis jaringan dimulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama sosiolog adalah mempelajari struktur sosial...cara paling langsung mempelajari struktur sosial adalah menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Pakar analisis jaringan menelusuri struktur bagian yang berada di bawah pola jaringan bisa yang sering muncul ke permukaan sebagai sistem sosial yang kompleks...aktor dan perilakunya dipandang sebagai dipaksa oleh struktur sosial ini. Jadi, sasaran perhatian analisis jaringan bukan pada aktor sukarela, tetapi pada paksaan struktural”

Teori jaringan relatif masih baru dan belum berkembang. Seperti dikatakan Burt, “kini ada semacam federasi longgar dari berbagai pendekatan yang dapat di golongkan sebagai analisis jaringan. Tetapi, pendekatan ini kini mengalami perkembangan, dibuktikan oleh sejumlah artikel dan buku yang diterbitkan berdasarkan perpektif jaringan ini dan sudah ada pula sebuah jurnal (social network) yang menerbitkan karya teoretisi jaringan.²³ Meski merupakan gabungan longgar dari berbagai pemikiran, namun teori jaringan ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan logis. Prinsipnya itu adalah seperti berikut:

- 1) Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antar kelompok jaringan maupun antar individu.

²²Ibid. Hal 357

²³ Ibid Hal 359

- 2) Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusi secara tak merata.
- 3) Terakhir, distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerjasama ataupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumberdaya yang terbatas itu dengan bekerjasama, sedangkan kelompok lain bersaing dan merebutkannya.

Mizruchi memandang bahwa adanya kesamaan dalam perilaku bukan terletak pada hasil kohesi, namun demikian dilihat sebagai hasil dari kesetaraan struktur. Bahwa keberadaan aktor dilihat memiliki kesamaan dengan aktor lain dalam konteks struktur.²⁴

Menurut Agusyanto, ditinjau dari hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, yaitu sebagai berikut :

1. Jaringan interest (kepentingan), adalah hubungan sosial yang terbentuk dan bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk atas dasar hubungan sosial, sementara, dan berubah-ubah sesuai dengan kepentingan yang diinginkan.
2. Jaringan sentiment (jaringan emosi), dimana jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan emosi. Pada jaringan emosi terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat dan sejenisnya.

²⁴ Ibid Hal 360

3. Jaringan power (jaringan kekuasaan), dimana hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kekuasaan. Pada jaringan power, konfigurasi-konfigurasi saling keterhubungan antar pelaku didalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan sosial ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi saling keterhubungan antar pelaku biasanya dibuat permanen.²⁵

Berdasarkan paparan definisi dan ruang lingkup jaringan sosial di atas, sebagaimana kondisi sosial dan politik yang di bangun oleh geslim, bahwa pola jaringan yang terbentuk demikian bersifat *sentiment*, adanya muatan emosi antar kerabat, perteman sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Sebagaimana yang di jelaskan Granovetter bahwa Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah “terlekat” karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain.²⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁵ Rudy Agusyanto, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) Hal 6-9

²⁶ Granovetter Dan Swedberg, 1992, H.9.(Granovetter And Swedberg, 1992. “New Synthesis Of Economics And Sociology“ (New Synthesis: Smelser And Swedberg, 1994; Martinelli And Smelser 1990 Dalam Dessy Ariani Agustus 2015.)

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kepulauan Kangean

Pulau Kangean adalah gugusan pulau yang merupakan bagian paling timur Pulau Madura, Laut Jawa. Pulau ini terdiri dari 60 pulau, dengan luas wilayah 487 km². Pulau-pulau terbesar adalah Pulau Kangean (188 km²), Pulau Paliat, dan Pulau Sapanjang. Penduduk Pulau Kangean berjumlah 78.468 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 173,11 orang per km, angka ketergantungan 93,66 %, dan jumlah rumah tangga sebanyak 22.300 buah. Pulau Kangean merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sumenep. Di Pulau Kangean terdapat tiga kecamatan, yaitu Arjasa, Sapeken, dan kecamatan Kangayan, hal ini merupakan hasil pemekaran Kecamatan Arjasa. Bagian dari ketiga kecamatan ini terdiri dari kecamatan Arjasa membawahi pulau Kangean bagian barat, kecamatan Kangayan membawahi Pulau Kangean bagian timur, dan kecamatan Sapeken membawahi pulau-pulau kecil yang mendominasi bagian timur Pulau Kangean.

Kondisi Sosial dan Keagamaan Secara kultural, Pulau Kangean memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Madura.²⁷ Perbedaan kebudayaan Kangean dengan Madura nampak pada bahasa,

²⁷ Bustami, *Pandangan Orang Pulau Kangean Tentang Penyembuhan Penyakit ISPA Pada Balita*. Tesis S2 Jurusan Antropologi FISIP UI Tidak Dipublikasikan (Jakarta: Universitas Indonesia. 2001), 7-9.

asal usul, dan identitas sosial. Bahasa Kangean mempunyai tingkatan bahasa akokao, nira-nae, dan kaule-panjennengan. Konstruksi ako-kao, eson-sede, eson-kakeh merupakan komunikasi yang dipergunakan oleh seseorang yang sederajat dan teman akrab. Konstruksi nira-nae, die-dika digunakan oleh mertua kepada menantu dengan tujuan penghormatan, sedangkan kaule panjennengan ditujukan kepada seseorang yang lebih tua dan tidak sederajat sebagai penghormatan. Konstruksi yang terakhir ini disebut besa alos (bahasa tinggi) dan didominasi oleh bahasa Madura.²⁸

Asal-usul orang Kangean merupakan campuran orang-orang yang berasal dari Madura, Sapudi-Raas (Podey), Cina, Arab, Banjar, Melayu, Bawean, Jawa, Bali, Bugis-Makassar, Bajo, dan Mandar. Kedatangan orang Madura, SapudiRaas di Pulau Kangean berhubungan dengan faktor pekerjaan, perdagangan, dan perkawinan. Kedatangan orang Cina berhubungan dengan faktor pelarian politik yang terjadi pada akhir abad ke-19.²⁹ Keturunan orang Cina yang berjenis kelamin laki-laki disebut 'encek' dan yang perempuan 'enya', sedangkan yang keturunan Arab yang laki-laki disebut 'iyye' dan perempuan 'saripah'. Orang Jawa didatangkan oleh Belanda di Kangean pada abad ke-19 untuk menanam kayu jati. Oleh karena itu, wilayah pemukiman mereka disebut kampong Jebe, yang tersebar di Ramo Solengka, desa Sabesomor, dan desa Torjek. Konstruksi bangunan rumah,

²⁸ Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 79.

²⁹ Bustami, Op.Cit., 8

kosa kata, cara menyapa dan cara menyebut dalam kekerabatan, dan upacara-upacara menguatkan asal-usul orang Kangean yang mengalami akulturasi.³⁰

Masyarakat Pulau kangean terkenal sangat ramah, sopan, dan beragama. Selain itu, masyarakatnya memiliki bahasa dan tutur kata (dialek) yang beraneka ragam antar daerah. Khusus Sapeken dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, masyarakat di pulau-pulau ini terbiasa menggunakan berbagai bahasa, seperti bahasa Bajo, bahasa Mandar, bahasa Bugis-Makasar dan beberapa bahasa daerah yang berasal dari Sulawesi. Hal ini tidak lepas dari sejarah masyarakat pulau-pulau ini yang dulunya adalah para pelayar berasal dari Sulawesi. Lain halnya dengan penduduk yang menempati pulau terbesar (Kangean), khususnya yang tinggal di Kecamatan Arjasa, mereka menggunakan bahasa khas kangean contoh bahasa dalam kangean hallik artinya sedikit, dumik artinya kecil, banyak orang bilang kalau bahasa kangean mirip dengan bahasa madura namun kenyataannya bahasa kangean tidak di mengerti orang madura Agama yang dianut oleh penduduk hanya agama Islam. Sedikit perbedaan dari penduduk di pulau Madura, maka orang penduduk di Pulau Kangean tidak bermandang tinggi kepada golongan pemerintah (Bupati) yang pada zaman dahulu memegang tampuk pimpinan disana. Orang Kangean seluruhnya beragama Islam.³¹ Ajaran Islam diinterpretasi dan diaktualisasikan dalam kerangka kebudayaan Kangean sehingga terjadi varian. Peran guru ngaji (kyae morok) menjadi sangat penting karena belajar Alquran merupakan hal

³⁰ Ibid

³¹ <http://Badan Pusat Statistik Sumenep,Go.Id>

yang pertama dan utama bagi masyarakat Kangean. Anak mampu mengaji Alquran diajarkan pertama kali oleh guru ngaji. Perkembangan anak dari tidak mampu menjadi mampu mengaji menjadi bermakna bagi orang tua, sebagaimana ungkapan mengaji Alquran sebagai modal akhirat (ngaji reya bende akherat).

Lokasi perkampungan yang terpencar di pesisir (paseser), antara dua bukit (lembe) dan dera' (perbukitan) menjadikan pengaruh guru mengaji itu sangat kuat di wilayah masing-masing itu. Di ketiga wilayah pemukiman itu terdapat guru ngaji yang memiliki multiperan. Multiperan guru ngaji adalah mengajarkan cara mengaji Alquran, menyembuhkan penyakit, memecahkan masalah, dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam. Guru ngaji juga merupakan pemimpin ritual yang menguasai magis religius (pot eka) sehingga sering diidentikkan dengan dukun dan elit agama desa. Guru ngaji tidak memungut bayaran secara formal atas jasa yang dilakukannya.

1. Kecamatan Arjasa

Kecamatan Arjasa terletak di Induk Pulau yang disebut Pulau Kangean. Pada awalnya Kecamatan Arjasa terdiri dari 28 Desa, namun pada bulan Maret tahun 2005 mengalami pemekaran, menjadi 2 kecamatan, yaitu kecamatan Arjasa, yang terdiri dari 19 desa dan kecamatan Kangayan, yang terdiri dari 9 desa.

Penduduk Kecamatan Arjasa mayoritas keturunan suku Madura, namun demikian ada juga yang sudah bercampur dengan keturunan Tionghoa. Mereka berasal dari Campuran Madura dan Tionghoa bahkan sampai sekarang masih ada beberapa diantara mereka masih mempertahankan tradisinya, salah satunya adalah beberapa sebutan rumah dan rumah tradisi mereka yang disebut rumah Pacinan yang berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu yang khas Kangean. Disamping itu ada juga keturunan Makasar, Jawa yang menurut cerita mereka dulu adalah orang-orang tahanan yang dibuang dan sebagian dipekerjakan di Hutan Jati milik Pemerintah Kolonial Belanda.

Tabel 1

Banyaknya Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin ³²

| Desa/Kelurahan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------------------|------------------|------------------|---------------|
| Buddi | 1.113 | 1.129 | 2.242 |
| Gelaman | 1.638 | 1691 | 3.329 |
| Pajenangger | 3.882 | 4.095 | 7.977 |
| Paseraman | 1.871 | 1.948 | 3.819 |
| Kalinganyar | 1.261 | 1312 | 2.573 |
| Arjasa | 2.254 | 2316 | 4.570 |
| Duko | 3.258 | 3282 | 6.540 |
| Kolo Kolo | 4.002 | 4013 | 8.015 |

³²[Http//. BPS Kab Sumenep Dalam Angka 2019.Go.Id](http://.BPS Kab Sumenep Dalam Angka 2019.Go.Id)

| | | | |
|---------------|---------------|---------------|---------------|
| Angkatan | 4.922 | 5217 | 10.139 |
| Kalisangka | 2.021 | 2356 | 4.377 |
| Laok Jangjang | 2.146 | 2163 | 4.309 |
| Bilis Bilis | 2.677 | 2682 | 5.359 |
| Sumberangka | 1.021 | 1032 | 2.053 |
| Kalikatak | 3.453 | 3560 | 7.013 |
| Angon Angon | 2.010 | 2023 | 4.033 |
| Sambakati | 1.991 | 2061 | 4.052 |
| Pandeman | 1.102 | 1122 | 2.224 |
| Pabian | 637 | 695 | 1.332 |
| Jumlah | 42.577 | 44.078 | 86.655 |

Tabel 2

Banyaknya Rumah Tangga Sektor Pertanian Menurut Desadan Lapangan

Usaha Utama³³

| Desa/ Kelurahan | Perkebunan | Kehutanan | Peternakan | Perikanan |
|------------------------|-------------------|------------------|-------------------|------------------|
| Buddi | 31 | 21 | 438 | 24 |
| Gelaman | 209 | 414 | 438 | 12 |
| Pajenanger | 395 | 109 | 642 | 107 |
| Paseraman | 275 | 120 | 181 | - |
| Kalinganyar | 150 | 135 | 195 | - |

³³ Ibid

| | | | | |
|---------------|--------------|--------------|--------------|------------|
| Arjasa | 29 | 11 | 356 | 3 |
| Duko | 134 | 189 | 479 | 56 |
| Kolo Kolo | 313 | 80 | 887 | 14 |
| Angkatan | 217 | 169 | 755 | 157 |
| Kalisangka | 101 | 19 | 94 | 242 |
| Laok Jangjang | 82 | 47 | 136 | 2 |
| Bilis Bilis | 111 | 180 | 179 | 60 |
| Sumberangka | 37 | 50 | 124 | - |
| Kalikatak | 132 | 130 | 373 | 115 |
| Angon Angon | 150 | 85 | 299 | 25 |
| Sambakati | 294 | 88 | 230 | - |
| Pandeman | 106 | 18 | 175 | - |
| Pabian | 161 | 39 | 142 | 83 |
| Jumlah | 3.261 | 2.319 | 6.438 | 900 |

2. Kecamatan Kangayan

Kecamatan Kangayan terdiri dari 9 desa, yang merupakan pemekaran wilayah kecamatan Arjasa. dan diantara Desa-desa tersebut ada satu Desa yang berada di pulau tersendiri, yaitu desa Saobi yang terdiri dari beberapa Dusun yang letaknya di beberapa pulau. Antara desa yang satu dengan desa yang lain tersebar di beberapa tempat diantaranya ada yang dipisahkan dengan hutan jati milik Perhutani. Permasalahan yang

timbul dengan daerah yang terpisah pisah ini adalah masalah transportasi yang sulit yang mengakibatkan sulitnya komunikasi ke daerah-daerah tersebut.

Tabel 3

Banyaknya Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin ³⁴

| Desa/Kelurahan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------------------|------------------|------------------|---------------|
| Saobi | 1.902 | 1.946 | 3.848 |
| Kangayan | 3.072 | 3.125 | 6.197 |
| Torjek | 2.187 | 2.188 | 4.375 |
| Cangkraman | 461 | 455 | 916 |
| Tembayangan | 357 | 395 | 752 |
| Batuputih | 466 | 479 | 945 |
| Daandung | 1.741 | 1.945 | 3.686 |
| Timur Janjang | 1.358 | 1.492 | 2.850 |
| Jukong Jukong | 718 | 731 | 1.449 |
| Jumlah | 12.262 | 12.756 | 25.018 |

³⁴Ibid

Tabel 4

**Banyaknya Rumah Tangga Sektor Pertanian Menurut Desadan Lapangan
Usaha Utama³⁵**

| Desa/Kelurahan | Perkebunan | Kehutanan | Peternakan | Perikanan |
|-----------------------|-------------------|------------------|-------------------|------------------|
| Saobi | 116 | 73 | 333 | 148 |
| Kangayan | 275 | 351 | 115 | 259 |
| Torjek | 125 | 289 | 263 | 83 |
| Cangkraman | 22 | 45 | 37 | 55 |
| Tembayangan | 31 | 60 | 39 | 16 |
| Batuputih | 31 | 55 | 91 | 28 |
| Daandung | 59 | 255 | 191 | 107 |
| Timur Janjang | 50 | 270 | 206 | 122 |
| Jukong Jukong | 61 | 12 | 100 | 32 |
| Jumlah | 770 | 1410 | 1375 | 850 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵Ibid

B. Geslim dan Politik lokal di Kangean

Politik lokal merupakan masalah-masalah politik di tingkat lokal menunjuk pada suatu wilayah geografis-suatu tempat yang dibatasi kewenangan menurut undang-undang.³⁶ Secara geografis politik lokal dapat berupa politik dilevel propinsi, kabupaten/kota, atau bahkan desa. Cakupan dalam politik lokal biasanya dilekatkan pada sejumlah agenda politik yang berdasar pada persoalan otonomi daerah, akuntabilitas pemerintah serta rekrutmen elit politik.

Demikian halnya di Madura umumnya dan Kepulauan Kangean khususnya, bahwa dalam konstalasi politik amat jarang kita jumpai dalam masyarakat kangean berbagai bentuk artikulasi, agregasi atau bahkan protes politik dari rakyat ke penguasa yang notabene itu betul-betul lahir dari rahim rakyat. Sekalipun berbagai kebijakan penguasa itu mungkin amat merugikan rakyat, kecenderungan masyarakat lebih mempercayakan hak-hak yang berhubungan dengan penentuan kebijakan kepada elit agama dan pengusaha setempat.

Pada Pemilu 1982, 1987, 1992 dan 1997 juga tidak banyak mengalami perubahan. Hal yang sama terjadi pada Pemilu di era Reformasi. Partai yang berbasis Islam dan nasionalis berbagi rata di Kepulauan Kangean. Secara umum ini menggambarkan bahwa keberadaan Partai Politik tidaklah berpengaruh pada masyarakat setempat. Pentingnya melacak sejarah tentang

³⁶ Siti Aminah, *Kuasa Negara Pada Ranah Politik Lokal* (Jakarta :Prenadamedia Group, 2014),Hal 2

struktur sosial-politik di masyarakat Kangean,, karena pola -pola rekrutmen politik yang berdimensi klan (kekerabatan) tidak terlepas dari pengalaman historis masyarakat itu sendiri. Pada gilirannya, konstruksi sejarah ini terinternalisasi sebagai habitus (struktur mental atau kognitif) yang kemudian menjadi dasar pilihan dan tindakan politik bagi warga setempat. Berdasarkan data KPU Kab.Sumenep jumlah pemilih di Kepulauan Kangean berkisar seratus ribu pemilih, demikian dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel 5

Daftar Pemilih Tetap Pemilu Tahun 2019 Kabupaten Sumenep³⁷

| No | Nama Kecamatan | Jumlah Desa | Jumlah TPS | L | P | Jumlah pemilih |
|----|----------------|-------------|------------|--------|--------|----------------|
| 1 | Kota Sumenep | 16 | 145 | 26.425 | 29.116 | 55.541 |
| 2 | Kalianget | 7 | 74 | 14.515 | 16.403 | 30.918 |
| 3 | Manding | 11 | 60 | 10.840 | 12.191 | 23.031 |
| 4 | Talango | 8 | 80 | 14.960 | 18.308 | 33.268 |
| 5 | Batuan | 7 | 27 | 4.537 | 4.905 | 9.442 |
| 6 | Bluto | 20 | 107 | 17.544 | 19.272 | 36.816 |
| 7 | Saronggi | 14 | 79 | 13.508 | 15.785 | 29.293 |
| 8 | Lenteng | 20 | 123 | 23.365 | 26.142 | 49.508 |
| 9 | Gili Genting | 8 | 59 | 9.908 | 11.580 | 21.488 |
| 10 | Guluk-Guluk | 12 | 125 | 21.068 | 22.787 | 43.855 |

³⁷ [Http//Kpu.Kab.Sumenep.Go.Id](http://Kpu.Kab.Sumenep.Go.Id) Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2020

| | | | | | | |
|----|---------------|------------|--------------|----------------|----------------|----------------|
| 11 | Ganding | 14 | 77 | 14.342 | 16.112 | 30.454 |
| 12 | Pragaan | 14 | 141 | 24.298 | 27.032 | 51.330 |
| 13 | Ambunten | 15 | 81 | 14.911 | 17.251 | 32.162 |
| 14 | Pasongsongan | 10 | 120 | 20.735 | 21.958 | 42.693 |
| 15 | Dasuk | 15 | 61 | 11.479 | 13.038 | 24.517 |
| 16 | Rubaru | 11 | 82 | 14.784 | 16.668 | 31.452 |
| 17 | Batang-Batang | 16 | 105 | 20.033 | 23.244 | 43.277 |
| 18 | Batuputih | 14 | 89 | 16.801 | 19.347 | 36.148 |
| 19 | Dungkek | 15 | 88 | 14.390 | 17.118 | 31.508 |
| 20 | Gapura | 17 | 76 | 13.986 | 16.141 | 30.127 |
| 21 | Gayam | 10 | 84 | 13.520 | 15.731 | 29.251 |
| 22 | Nonggunong | 8 | 45 | 5.294 | 6.208 | 11.502 |
| 23 | Raas | 9 | 81 | 14.958 | 16.807 | 31.765 |
| 24 | Masalembu | 4 | 67 | 10.911 | 11.742 | 22.653 |
| 25 | Arjasa | 19 | 153 | 31.689 | 33.657 | 65.346 |
| 26 | Sapeken | 11 | 117 | 17.271 | 18.097 | 35.368 |
| 27 | Kangayan | 9 | 54 | 9.951 | 10.500 | 20.451 |
| | Jumlah | 334 | 2.400 | 426.023 | 477.141 | 903.164 |

Lebih lanjut, berdasar jumlah pemilih diatas tentu sangatlah mungkin bagi partai politik untuk menjadikan wilayah-wilayah tersebut sebagai basis partai, namun sejak pemilu 2009 sampai 2019 keberadaan partai politik demikian tidak mendapat perhatian yang begitu serius bagi masyarakat Kangean. Hal ini berdasar

pada tidak adanya kepengurusan struktur partai di tingkat ranting (desa) di seluruh kepulauan Kangean. Berdasarkan hasil pemilu tahun 2014-2019, diketahui bahwa keberadaan elit lokal yang menjadi perhatian masyarakat di luar *background* parpolnya :

Tabel 6

**Hasil Penetapan Perolehan Kursi Partai Peserta Pemilu Dan Calon Terpilih
Anggota DPRD Kabupaten Sumenep Tahun 2014³⁸**

Dapil 7 (Kepulauan Kangean)

| No | Partai Politik | Nama calon terpilih | Suara Sah |
|----|---------------------------------|---------------------|-----------|
| 1 | PartaiKebangkitan Bangsa | H.Dulsiam | 3.708 |
| 2 | Partai Gerindra | Ahmad Mukhlis | 3.968 |
| 3 | Partai Hati Nurai Rakyat | Imran | 4.373 |
| 4 | Partai Persatuan Pembangunan | M.syukri | 3.622 |
| 5 | Partai Amanat Nasional | Suharinomo | 2.903 |
| 6 | Partai Demokrat | Drs.Moh.Hanafi | 2.666 |
| 7 | Partai Bulan Bintang | Badrul Aini | 3.967 |

³⁸ [Http//Kpu Kab.Sumenep.Go.Id](http://Kpu Kab.Sumenep.Go.Id) Di Akkses Pada Tanggal 20 Maret 2020

Tabel 7

**Hasil penetapan perolehan kursi Partai peserta pemilu dan calon terpilih
Anggota DPRD Kabupaten Sumenep tahun 2019**

Dapil 6 (kepulauan Kangean)

| No | Partai Politik | Nama Calon Terpilih | Suara Sah |
|-----------|---------------------------------|----------------------------|------------------|
| 1 | PartaiKebangkitan Bangsa | Abu Hasan, SH | 9.010 |
| 2 | Partai Kebangkitan Bangsa | H.Dulsiam,Sag,Mpd | 7.934 |
| 3 | Partai Nasdem | Muta'iem | 3.070 |
| 4 | Partai Persatuan Pembangunan | M.syukri, SH | 4.598 |
| 5 | Partai Amanat Nasional | Suharinomo | 3.338 |
| 6 | Partai Demokrat | DRS.H.Moh.Hanafi, MM | 4.117 |
| 7 | Partai Bulan Bintang | Badrul Aini | 4.078 |

Tabel di atas menggambarkan tentang nama-nama calon terpilih dari periode 2014-2019 di dominasi oleh nama yang sama. Sementara itu, keberlangsungan kontestasi politik di kepulauan Kangean pasca reformasi tidak dapat dilepaskan dari kehadiran pesantren atau peran seorang Kiai, karenanya Kiai

menjadi tokoh sentral di sebuah pesantren. Perannya bersisi banyak. Ia adalah seorang cendekiawan, guru sekaligus pembimbing spritual. otoritas Kiai diperoleh terutama dari pengetahuan agamanya dalam bidang fikih, tauhid dan bahasa Arab.³⁹Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggambarkan pola dan pengaruh pesantren-pesantren di kepulauan kangean, karena demikian telah banyak yang mengamati, pun pada peranannya dalam pemilu 2019 tidaklah begitu menarik untuk dikaji. Sebab pengaruh dan otoritas pesantren-pesantren tersebut mulai berkurang akibat hadirnya Gerakan Muslim (geslim) dalam dunia politik.

Seperti yang tertulis pada latar belakang penelitian ini bahwa, Geslim sebagai Gerakan keagamaan yang di pimpin oleh RA. Ainul Yakin (Putra KH.R. Cholil As'ad Situbondo) yang berdiri pada tahun 2009 memiliki anggota yang cukup banyak dan militansi yang cukup kuat, hal ini menjadikan Geslim sangat potensial untuk mendulang suara bagi pasangan calon dalam pemilu, sehingga Geslim lebih efektif untuk memobilisasi massa karena Geslim menjadikan masyarakat yang paling bawah sampai kalangan atas dapat menjadi kader yang solid. Keberadaan geslim inipula di dukung oleh dua kekuatan besar yakni elit ekonomi (pesse) dan kaum santri (sarong). Diman keduanya berdiri pada posisi yang berbeda. Santri (sarong) diposiskan sebagai kekuatan internal geslim sedangkan elit ekonomi (pesse) sebagai kekuatan politi eksternal geslim.

³⁹ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama'* (Yogyakarta:Klis, 2007), 23

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

JARINGAN POLITIK DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL

Pada bab ini peneliti memaparkan data temuan lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah, bahwa data yang telah di peroleh demikian di analisa menggunakan teori jaringan sosial. Sehingga pada bab ini dimaksudkan menjadi dua pokok bahasan yakni, analisa penyebaran politik geslim, dan pengaruhnya dalam politik lokal di Kangean.

A. Pola Penyebaran Jaringan Politik GESLIM

Sesuai dengan keberadaannya bahwa geslim bisa dikategorikan sebagai gerakan keagamaan yang memiliki visi yang berhaluan pada terciptanya kesejahteraan dalam masyarakat. Sebagaimana pengertiannya bahwa gerakan adalah sebuah perilaku kolektif yang dilandasi atas kepentingan bersama dalam jangka waktu yang relatif lama yang bertujuan untuk mengubah atau mempertahankan kondisi masyarakat atau institusi.⁴⁰ Lebih lanjut, Bruce J. Cohen memaparkan ciri-ciri sebagai berikut:⁴¹ *pertama*, Gerakan dilakukan oleh kelompok. *kedua*, Terdapat struktur, mekanisme dan jaringan yang terorganisir. *ketiga* Memiliki rencana dan metode.

⁴⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi, Edisi Ketiga* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2004), H. 195.

⁴¹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), H. 435.

Gerakan tersebut memiliki peran dalam pembentukan opini masyarakat sehingga pola pengkaderan dan pembasisan menjadi sangat penting bagi keberhasilan sebuah gerakan (agama, sosial dan politik). Guna menyakinkan sasaran (individu atau kelompok) agar dapat memahami secara utuh maksud dari kelompok yang ingin melakukan perubahan, maka *branding* organisasi ini menjadi sangat penting sehingga sasaran tersebut terdorong juga untuk melakukan perubahan secara kolektif.

Dalam tahap tertentu sebuah gerakan akan melakukan proses-proses politik yang kemudian menimbulkan mobilisasi politik, sehingga penarikan massa sebanyak-banyaknya yang nantinya akan dikerahkan untuk terlibat dalam aktifitas politik.

1. Pengkaderan atau pembasisan

Pengkaderan dilakukan sebagai upaya memelihara dan memantapkan sesuatu yang telah dicapai, meningkatkan yang sedang dilakukan dan mengantisipasi hal-hal yang kemungkinan terjadi di masa depan. Hal tersebut dilakukan sebagai penguatan organisasi dan penguatan eksistensi organisasi terhadap publik (masyarakat). Sejalan dengan peran dan fungsi organisasi diatas, maka konseptualisasi konsolidasi geslim dalam upaya penguatan kapasitas kelembagaan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:⁴²

⁴² UU Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan, Bab XII Pemberdayaan Ormas, Pasal 40 Ayat 5

Penguatan manajemen organisasi. George R.Terry mendefinisikan manajemen organisasi sebagai proses yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling), proses tersebut dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya.⁴³

Adanya pengkaderan dalam tubuh geslim merupakan langkah yang sesuai dengan prosedur serta visi dan misi organisasi, begituhalya ketika melakukan pola penyebaran terhadap anggota-anggota di setiap desa. Seperti yang di sampaikan oleh Mahrawi selaku koordintor pengorganisasian menyatakan :⁴⁴

“hadirnya geslim sebenarnya ingin mengurangi tingkat kriminalitas yang dilakukan para pemuda di Kangean,khususnya pada persoalan tawuran antar pemuda. maka secara tidak langsung geslim ini terbuka tidak hanya pada golongan santri. Sehingga pengkaderannya pun tak boleh kaku, ya itu tadi, semua golongan kita terima”

Dengan prinsip terbuka inipula geslim mudah melebur pada kehidupan pemuda, hal serupa disampaikan oleh Herman Arafah selaku penanggung jawab (geslim) antar desa :⁴⁵

⁴³ George R. Terry Dalam Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bogor: Grasindo, 2001), H. 3.

⁴⁴Wawancara Dengan Mahrawi (Koordinator Pengorganisasian Geslim) Pada Tanggal 2 Maret 2020

⁴⁵Wawancara Dengan Herman Arafah (Penanggung Jawab Antar Desa) Pada Tanggal 2 Maret 2020

“saya sendiri juga bukan santri, karena saya pemain sepak bola di desa dan sekaligus jamaah geslim, maka temen-temen pemain sepak bola yang lain juga tertarik untuk ikut geslim, ya minimal mereka rajin sholat sekarang. Ada juga yang aktifitasnya dijalan (geng motor), karena di geslim juga punya bengkel motor eh mereka juga gabung. Alhamdulillah mereka bisa bengkel sendiri”

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, geslim memiliki prinsip terbuka untuk umum disamping menyediakan lapangan pekerjaan bagi anggotanya. Selebihnya anggota yang terhimpun dengan latar belakang yang berbeda ini kemudian dikembangkan menjadi aktor penggerak di desa masing-masing, berikut seperti yang dijelaskan badrul fahrudin selaku penanggung jawab di desa kalinganyar :⁴⁶

“awalnya saya minder gabung geslim, maklum saya ga ada pengalaman sekali dalam dunian pesantren. tapi setelah gabung malah langsung di tugaskan untuk mengordinir temen-temen di desa untuk mengadakan pengajian rutin (nariyah). Alhamdulillah berjan lancar dan sampai sekarang masih istiqomah tiap malam jum'at dan tentunya jamaahnya juga bertambah”

Sama halnya dengan organisasi-organisasi besar yang ada di Kangean yaitu NU dan Muhammadiyah, bahwa struktur organisasi dalam geslim juga meliputi pengurus pusat (kepulauan kangean) dan ranting (desa). Adanya garis struktur ini di harapkan bisa bersinergi dan bekerjasama di wilayah masing-masing, dalam hal ini juga disampaikan oleh badrul fahrudi ;

⁴⁶Wawancara Dengan Badrul Fahrudi (Penanggung Jawab Geslim Di Desa Kalinganyar) Pada Tanggal 3 Maret 2020

“saya juga heran, dalam waktu yang sangat singkat jumlah jamaah bertambah pesat, itu juga terjadi di desa yang lain, mungkin ini petanda baik dan barokahnya para kiai, sehingga disamping adanya pengurus geslim secara umum juga ada pengurus khusus seperti saya yang bertugas di desa”

Berdasarkan apa yang disampaikan informan diatas, bahwa adanya pola rekrutmen yang terbuka bagi semua golongan serta efektifitas anggota di setiap desa, maka sangat mungkin bagi geslim untuk selalu berhubungan dengan masyarakat, dengan kata lain, hubungan ini bisa terjalin dengan pemerintah lokal ataupun elit setempat.

Berangkat dari penjelasan diatas bahwa penelitian ini tidak membahas jaringan politik geslim pada wilayah *interest group* (kelompok kepentingan), sebab berdasakan temuan dilapangan yang di perkuat oleh pendapat ‘Agusyanto’ bahwa hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, yaitu *pertama*, Jaringan interest (kepentingan), *kedua*, Jaringan sentiment (jaringan emosi), *ketiga* Jaringan power (jaringan kekuasaan).

Dengan demikian pola jaringan yang dibangun oleh geslim bersifat *sentiment* (jaringan emosi), sehingga peneliti membedakan jaringan politik tersebut ke dalam dua bagian yakni internal dan eksternal. Sehingga konsep *bonding* dan *bridging* menjadi sangat diperlukan. *Bonding* merupakan modal sosial eksklusif yang alami, dan berkembang dalam melihat ‘ke dalam’(internal), Sedangkan hubungan sosial yang berfungsi

sebagai ‘menjebatani’ dari modal sosial yaitu *bridging* yang berada ‘diluar kelompok’ untuk mencari dan menjaring orang diseluruh lapisan sosial masyarakat.⁴⁷ Sehingga posisi ‘*bonding*’ dalam jaringan geslim di isi oleh basis santri dan geslim tentunya yang kemudian *dilabeling* (sarong , sedangkan pada posisi ‘*bridging*’ tersebar pada sejumlah elit lokal (ekonomi, politik dan agama) atau kemudian di *labeling* (pesse). Lebih lanjut, konsep *bonding* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat berbagai cara jaringan geslim untuk melakukan konsolidasi internalnya. Sedangkan *bridging* lebih menekankan aspek relasi jaringan geslim dengan para elit lokal (ekonomi, agama, dan politik) di Kepulauan Kangean.

2. Penguatan jaringan

Pencapaian sebuah tujuan organisasi tidak hanya terfokus pada peran dari pemimpin melainkan keterlibatan dari bawahan juga patut mendapatkan tempat untuk pengambilan keputusan secara efektif.⁴⁸ Adanya kekuatan yang dimiliki oleh geslim pada ranah desa pun pada hubungannya dengan elit setempat demikian menjadikannya sebagai komunitas non-partai yang mendukung entitas politik tertentu cukup signifikan, kelompok komunitas ini terbentuk karena adanya persamaan

⁴⁷Woolocock, Dan Narayan, *Sosial Capital :Implications For Development Theory, Research And Policy* : Word Bank Reasearch Observer, 2002 Hal 231 Dalam Juranal Sosaologi , Sansan Hasanuddin: Pusat Kajian Sosiologi Fisip-UI 2016

⁴⁸Burhanudin Mukhamad Faturahman, *Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi*, Madanijurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 10, No. 1, 2018, H. 2.

latar belakang, mulai dari komunitas remaja, komunitas pemuda bahkan komunitas masyarakat secara umum.

Potensi jaringan politik yang terbentuk memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, Elite politik lokal mempunyai peran yang sangat besar, posisinya sebagai agen informal dalam proses demokratisasi didukung oleh keunggulan yang dimiliki oleh elite politik lokal yaitu modal sosial. Elite lokal diartikan sebagai seseorang atau kelompok yang dianggap sebagai perseorangan atau kelompok yang mempunyai kecakapan dalam memberikan arahan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana proses demokrasi.

Bahwa pada ranah pengaruh elit tersebut, peneliti memahami sebab adanya pengaruh yang dimiliki elit tersebut dengan berdasar pada Pierre bourdieu tentang modal demikian menggambarkan modal masing-masing elit tersebut, sehingga dalam bahasan ini peneliti hanya membagi cakupan modal menurut Bourdieu tersebut ke dalam dua bagian yakni modal ekonomi (pese) dan sosial (sarong).

a. Modal Ekonomi

Pada ranah ini elit dipandang dan dipahami sebagai orang yang memiliki ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin,tanah,buruh,) materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang. Begitu juga yang terjadi di kangean, elit pada ranah ini didominasi oleh para pengusaha lokal, serta para kepala kerja (TKI Malaysia) sehingga elit tersebut

distilahkan oleh masyarakat setempat sebagai *possak pesse* (banyak uang). Dengan modal ekonomi serta para pekerja tergabung didalamnya maka elit (*pesse*) memiliki basis massa yang cukup signifikan dalam penyumbang suara pada kontestasi pemilu, sebagaimana yang disampaikan oleh H.Imam selaku pengusaha pasir dan *jeregen* (juragan nelayan) bahwa ;

“sebenarnya saya tidak terlalu tertarik pada dunia politik,buktinya meski masyarakat menginginkan saya jadi kepala desa, saya ga bersedia.Hanya saja jika ada yang sowan ke saya untuk minta bantuan suara pmilih iya kadang saya bantu. Ditambang pasir aja saya memiliki pekerja lebih 50, dan perahu punya 5 masing-masing dipekerjakan 10-15 orang, lah kalau saya suruh mereka milih A atau B pasti mereka ikut bahkan keluarganya, udah berapa itu”

Pemanfaatan para pekerja ini pula yang lakukan oleh para kepala kerja di Malaysia untuk menyumbang suara, hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Hakim selaku kepala kerja di Malaysia ;

“memang waktu saya kebanyakan ada di Malaysia, tapi setiap ada pemilu entah pilkades atau pileg pasti saya sumbang suara, kan tinggal nyuruh mereka yang kerja di saya untuk nelpon keluarganya di Kangean untuk nyoblos si A atau B”

Pada posisi ini, modal menurut Bordieu sebagai relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, sehingga dirinya sebagai representasi yang langka.⁴⁹

b. Modal Sosial

Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang di miliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Sebagaimana Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial sejatinya merupakan hubungan sosial antar orang, hal ini bisa dilihat pada masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.⁵⁰ Adanya interaksi dalam masyarakat yang terjadi berulang-ulang dalam satu ruang yang sama kemudian hal ini peneliti simpulkan sebagai arena sebagaimana Bourdieu mendefinisikannya sebagai relasi dan interaksi.⁵¹

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa keberlangsungan relasi dan interaksi dapat dilihat pada arena (pengajian) yang dilakukan para *dere, lora* (ustad) dengan jamaahnya, keberlangsungan interaksi pada ranah keagamaan ini kemudian masyarakat mengistilahkannya sebagai *oreng asarong* (orang yang memakai sarung) atau *guru aji* yang dinisbatkan pada elit agama setempat. Modal sosial ini kemudian sering dimanfaatkan sebagai peluang dalam memobilisasi massa dalam bentuk

⁴⁹ Abd.Halim, *Politik Lokal ; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014) 109

⁵⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi ; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009) 583

⁵¹ Ibid 583

dan tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana yang disampaikan oleh H. Syafiie selaku mubaligh di Kecamatan Arjasa Kepulauan Sumenep :

“se anyama oreng parlo ben eanggu oreng (sebagaimana mestinya jika di hormati orang) setidaknya tingkah laku dan perbuatan kita senantiasa di jaga, apalagi jadi tokoh agama disini, tidak gampang, berbicara dan berpenampilan benar-benar harus di jaga. Sehingga jamaah dan masyarakat senantiasa mendengarkan apa yang kita tuturkan”

Penyampaian pesan sering dilakukan di ruang pengajian termasuk urusan politik, sebagaimana beliau juga menyampaikan bahwa:

“politik itu bagus, bahkan Rasullah juga berpolitik, kalo orang bener diam dalam politik maka politik dan negara ini akan di kuasai oleh orang-orang yang ga baik, sehingga dalam momen-momen tertentu saya kerap menyampaikan pesan politik pada jamaah pengajian, dan tentunya dengan tujuan yang baik”

Dengan demikian Modal Sosial menjadi sangat diperlukan dalam arena kontestasi politik sebagai penunjang berlangsungnya proses politik. Hal ini sangat mempengaruhi dalam momentum politik khususnya dalam tingkat lokal, dimana mereka yang ingin terjun kedalam dunia perpolitikan mesti memiliki jaringan Sosial baik di berbagai tingkatan ataupun kelompok didalam lingkungan masyarakat.

Bahwa keberadaan konsep modal yang dimaksud dalam penelitian ini hanya sebagai penunjang bagi keberlangsungan konsep

jaringan politik sebagai bagian pokok dalam menganalisa pada penelitian ini.

B. Pengaruh Jaringan Politik Geslim Dalam Politik Lokal Kepulauan Kangean

1) Perspektif Partai Politik

Perkembangan suatu jaringan politik di dahului dengan menguatnya kekuatan informal dalam masyarakat yang secara perlahan menguasai jalannya pemerintahan. Hal yang terpenting dari jaringan politik bukanlah dimaknai dari *output-nya* saja sebagai bentuk patrimonialisme, akan tetapi memahami jaringan politik sebagai bagian dari proses melemahnya fungsi partai politik di tingkat lokal karena telah terkooptasi oleh para elit lokal. Sehingga berkembangnya elit yang tergabung dalam jaringan politik kemudian menyebabkan partai politik cenderung mengambil kebijakan dan keputusan sesuai dengan apa yang di inginkan oleh elit lokal tersebut.

Dengan demikian jaringan pada ranah panggung politik sangat berperan besar yang nantinya dapat memengaruhi proses politik atau sebuah kebijakan dan efek sosial politik dari opini politik yang dibangun. Pola komunikasi yang kuat yang dibangun elit politik lokal yang memungkinkan terjadinya dominasi kekuasaan pada arah proses kebijakan nantinya.

Bahwa pergeseran dan lemahnya posisi partai politik di Kepulauan Kangean menjadikan elit lokal sebagai alternatif masyarakat dalam

menyampaikan aspirasi dan pilihan politiknya, Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ahmad Sarwini selaku ketua PAC PKB Kecamatan Arjasa sebagai berikut :

“ memang basis NU di Kecamatan Arjasa ini sangat banyak, bahkan mayoritas. Karena itu harusnya dalam hal politik mereka (masyarakat) lebih dekat dengan PKB, namun tidak demikian, tak jarang saya mengalami “cibiran” ketika “turba”. Mungkin masyarakat beranggapan bahwa semua Partai itu sama. Parahnya lagi kalau di hubung-hubungkan dengan kasus korupsi”

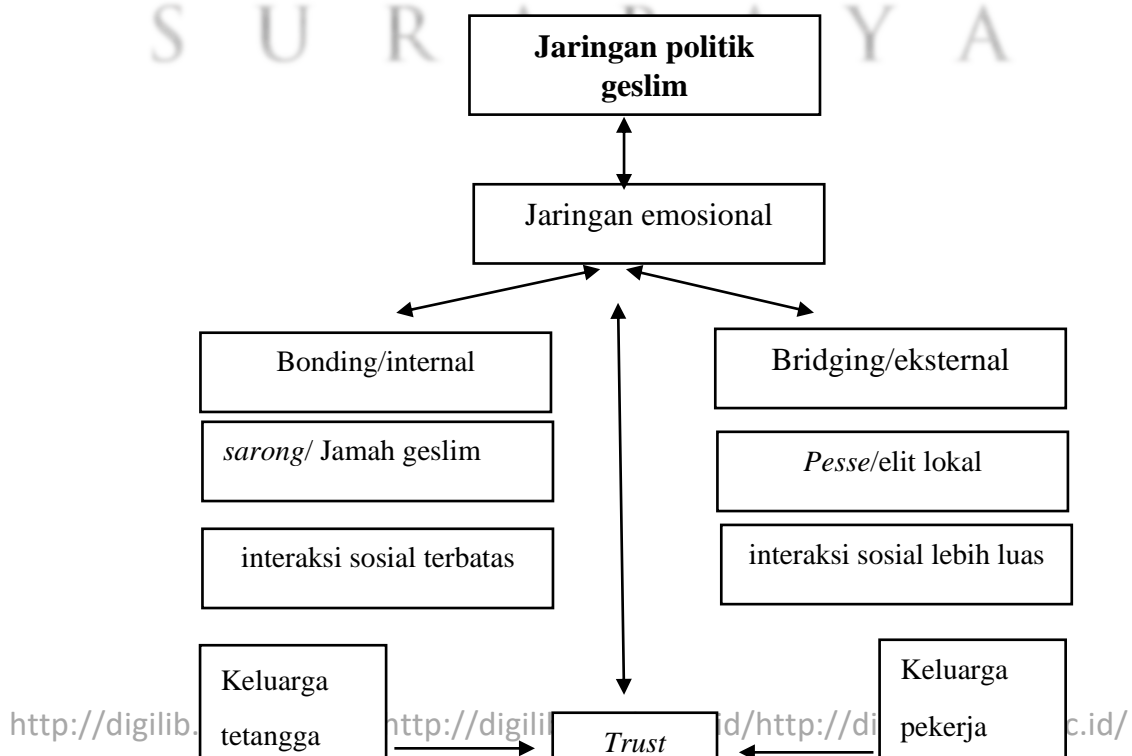
Keberadaan Partai Politik yang berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi politik, rekrutmen politik dan pengelolaan konflik kemudian menjadi sangat terbatas keberadaannya di tengah kekuatan elit lokal (non partai).⁵² Sehingga ketimpangan dalam hal memperoleh akses setiap produk kebijakan mengakibatkan tidak efektifnya kebijakan tersebut dan memperbesar *gap* pemilih dan pengurus partai. Demikian keberadaan partai politik di kepulauan kangean seperti yang di sampaikan oleh Bapak H. Mutaien anggota DPRD Kabupaten Sumenep Fraksi Partai Nasdem ;

“Kalau dari partai sebenarnya tidak terlalu berpengaruh pada masyarakat, sebelumnya saya kan nyalon dari partai Hanura (2014) dan tidak lolos, dan di 2019 kemaren saya berubah haluan ke partai Nasdem dan alhamdulillah sekarang jadi anggota DPRD. Basis massa sebenarnya tidak berubah antara 2014-2019, Namun

⁵² Gabriel Almond Dan Powel, *Comparative Politics, A Developmental Approach*, 1966 Dalam Jurnal Review, Moh Ilyas Rolis, *Performance Partai Politik Dalam Panggung Pilkada Jawa Timur*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012 Hal 71

yang repot sekarang ini ketika mau mengadakan 'reses' di kecamatan Arjasa, sedangkan basis massa saya kan di kecamatan Kangayan (Kangean timur), Sehingga seringkali saya bekerja sama dengan geslim guna mengadakan 'reses' yang dibarengkan dengan pengajiannya”

Dengan demikian Geslim memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya untuk menciptakan kepercayaan publik dan mendorong partisipasi masyarakat dalam politik. Pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa posisi Geslim sebagai (*bridging*) atau penengah antara partai politik dengan masyarakat, namun dalam hal tertentu posisi demikian terbalik, dalam artian elit partai menjadi *bridging* antara Geslim dan *konstituennya*. Mengingat keberadaan geslim tidak terikat dengan partai manapun, sehingga paradigma inklusif yang diterapkan geslim inipula yang menghantarnya para caleg untuk mendapatkan dukungan darinya. Berdasarkan temuan dilapangan bahwa hubungan antara elit partai politik dan geslim berlangsung dengan pola yang tertukar, di wilayah tertentu geslim sebagai *bridging* dan di sisi lain elit partai-lah sebagai *bridging*.



Keberadaan geslim sebagai *bridging* dapat diamati pada kontestasi pilihan legislatif, namun posisi tersebut demikian terbalik pada momentum pilihan kepala daerah atau pilpres, sejumlah elit partai menjadi bagian dari “lokomotif” penggerak geslim dalam pilihan politiknya, sehingga pada wilayah ini elit partai seringkali bersebrangan dengan pilihan politik partainya, dalam hal ini seperti yang di sampaikan oleh M. Sani SH selaku pengurus partai PAC PPP Kecamatan Kangayan menyampaikan bahwa :

“Yang kita tahu bahwa di pilpres 2019 Partai PPP menjadi bagian dari koalisi partai pendukung Jokowi-Makruf Amin, sehingga secara otomatis mesin partai harus semaksimal mungkin untuk memenangkan pasangan capres tersebut, itu juga yang di intruksikan pak M.syukri selaku anggota DPRD sekaligus sekretaris PPP Kab. Sumenep, namun karena lingkungan disini sangat banyak yang bergabung dengan geslim lebih-lebih para warga disini juga sangat takdim pada R. Ainul Yakin, pun saya juga alumni pondok walisongo (KHR.Kholil As’ad) jadi saya ikut pilihan politik geslim yang mendukung Prabowo-Sandi”

Dengan modal kepercayaan bagi masyarakat demikian menjadikan geslim sebagai gerakan politik berbasis agama yang sangat di perhitungkan keberadaannya di Kepulauan Kangean.

2) Perspektif Masyarakat (Pemilih)

Berdasarkan stratifikasi sosial yang terbangun pada masyarakat Kangean berikut kuatnya ikatan primordial dan sentimen kekerabatan. Sehingga bentuk dinamika politik lokal berbasis kekeluargaan senantiasa menjadi populer saat menjelang pemilu. Adanya kekuatan politik kekerabatan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan pada politik *klan* (dinasti politik), akan tetapi dimaksudkan pada wilayah pengaruh geslim dalam memobilisasi kekuatan tersebut ke dalam pilihan politik.

Pembahasan tentang pilihan politik tentu berkaitan erat dengan perilaku politik yang tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Secara internal merupakan tindakan yang didasarkan atas rasionalitas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Secara eksternal perilaku politik merupakan hasil dari sosialisasi nilai-nilai dari lingkungannya, pada faktor eksternal inilah yang menjadi perhatian penulis dalam memahami hubungan masyarakat (pemilih) dan geslim sebagai bentuk relasi sikap loyal (klien) dan kepercayaan pada geslim (patron). Dalam hal ini sesuai dengan beberapa temuan di lapangan dalam kasus pilihan politik masyarakat Kangean pada pemilu 2019, sehingga temuan tersebut berangkat dari penjelasan beberapa narasumber sebagai berikut : penjelasan dari Arifin selaku ketua Pesatuan sepak bola Arjasa (PSBA) bahwa;

“Dalam pilpres 2019 awalnya kekuatan pasangan Jokowi lebih unggul, dengan di dukung oleh Tanfidziyah dan Rais Syuriah PC.NU Kangean berikut basis terbasarnya yakni di pondok pesantren Al-

Hidayah Arjasa (KH.Nurul Huda Adhim), Namun kebanyakan dari pemuda di kangean kan mudah bosan atau bertipikal selalu menginkn kehadiran sosok baru dari pemimpin baik lokal maupun nasionla. Sehingga munculnya geslim sebagai kekuatan baru yang mendukung pasangan Prabowo-Sandi demikian mendapatkan perhatian penuh dari pemuda di Kangean”

Penjelasan tentang hasil dari dukungan geslim terhadap pasangan Prabowo-Sandi demikian penulis peroleh dari data yang di berikan oleh M.Yunus selaku ketua Panitia pemilihan Kecamatan (PPK) Arjasa sebagai berikut :

Tabel 8

Hasil Suara Pilpres 2019 Kecamatan Arjasa ⁵³

| NO | DESA | JOKOWI | PRABOWO |
|----|----------------|--------|---------|
| 1 | Arjasa | 1023 | 1978 |
| 2 | Kalikatak | 758 | 3460 |
| 3 | Angon-angon | 260 | 2430 |
| 4 | Duko | 1693 | 2401 |
| 5 | Paseraman | 417 | 1580 |
| 6 | Sambakati | 993 | 1397 |
| 7 | Kaingayar | 413 | 1143 |
| 8 | Pajenangger | 797 | 4298 |
| 9 | Sumberangka | 632 | 662 |
| 10 | Biis-biis | 1256 | 1375 |
| 11 | Laok jang-jang | 318 | 1354 |
| 12 | Kalisangka | 756 | 984 |

⁵³ PPK Kec. Arjasa 2019 Di Akses Pada Tanggal 3 Mei 2020

| | | | |
|----|--------------|--------------|--------------|
| 13 | Pandeman | 180 | 1180 |
| 14 | Angkatan | 903 | 2392 |
| 15 | Gelaman | 596 | 1421 |
| 16 | Kolo-kolo | 1366 | 2932 |
| 17 | Pabian | 385 | 392 |
| 18 | Buddi | 599 | 418 |
| 19 | Sawah sumur | 256 | 1217 |
| | Total | 13601 | 33014 |

Bahwa perilaku politik sebagian masyarakat Kangean lebih bercorak sebagai pemilih tradisional sehingga realitas politiknya cenderung kepada pertimbangan primordial. Kebiasaan untuk mepercayakan hak politiknya terhadap elit setempat atau representasi dari kelas sosialnya. Sehingga muatan politik yang menghubungkan antara elit lokal dan geslim di pandang sebagai determinan paling mendasar pada konteks pilihan politik masyarakat. Adanya hubungan antara elit dan geslim sehingga melahirkan kekuatan baru pada aras bawah berikut terpilihnya beberapa kepala desa yang mengalahkan *incumbent* pada pilkades di Kangean 2019. Adapun pengaruh geslim terhadap pilkades di beberapa desa di kepulauan kangean, dalam hal ini seperti yang di sampaikan oleh Mahrawi selaku kordinator geslim sebagai berikut ⁵⁴ :

“kalau di politik kan biasanya incumbent itu susah untuk di kalahkan, karena mereka punya modal yang sangat besar, baik secara ekonomi pun pada pengaruhnya terhadap perangkat desa hingga tingkat RT-RW. Sehingga kebanyakan RT-RW ini yang menjadi tim pemenangnya. susah sekali untuk melawannya ! Namun dari 4 desa

⁵⁴ Wawancara Dengan Mahrawi Pada Tanggal 20 Maret 2020

yang kita (geslim) dukung, Cuma 1 yang kalah. Itupun karena akses ke tempat itu jauh berada di kecamatan Sapeken. Bahwa tiga desa yang kami menangkan itu adalah Desa Kalisangka (Ainur Ridha), Kalinganyar (M.Hasan) dan tentu Desa Laok jang-Jang (Rahmad Hasani) sebagai tempat Sekretariatnya geslim.

Berdasarkan paparan di atas dapat di pahami bahwa selain dari faktor perilaku politik masyarakat di Kangean demikian juga terdapat kekuatan baru yakni kekuatan jaringan politik geslim yang berpotensi memobilisasi massa pada pilihan politiknya sehingga adanya sebagian warga yang termobilisasi atau digerakkan oleh orang lain . Kemungkinan ini terjadi karena jaringan -jaringan politik yang ada dalam infrastruktur politik dapat memanfaatkan tingkah laku kolektif warga ke arah kepentingan politik di dalam memperoleh kekuasaan politik. Dengan demikian fenomena keberadaan jaringan politik geslim di pahami bahwa gerakan keagamaan tidak hanya bergerak dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, tapi juga bergerak dalam ranah politik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penjelasan tentang kekuasaan dalam politik tentu tidak bisa di lepaskan dari peran aktor baik individu ataupun kelompok. Dengan demikian kekuatan tersebut dapat disebut sebagai elit politik, sebagai individu atau kelompok yang dapat mengatur, memobilisasi, serta memiliki akses pada penentuan kebijakan di suatu daerah. Maka dalam konteks dinamika politik lokal di Kepulauan Kangean terdapat kekuatan politik baru yakni jaringan politik Geslim yang berpengaruh pada pilihan politik masyarakat Kangean.

1. Penyebaran Jaringan Politik Geslim

Dalam tahap tertentu sebuah gerakan akan melakukan proses-proses politik yang kemudian menimbulkan mobilisasi politik, sehingga penarikan massa sebanyak-banyaknya yang nantinya akan dikerahkan untuk terlibat dalam aktifitas politik. Proses-proses tersebut biasa dipahami pada pengkaderan atau pembasisan. Sehingga adanya pengkaderan dalam tubuh geslim merupakan langkah yang sesuai dengan prosedur serta visi dan misi organisasi sebagai bagian dari pola penyebaran terhadap anggota-anggota di setiap desa dengan prinsip terbuka sehingga geslim mudah melebur pada kehidupan pemuda. Penyediaan lapangan pekerjaan bagi anggotanya, Terlebihnya anggota yang terhimpun dengan latar belakang yang berbeda ini kemudian dikembangkan menjadi aktor penggerak di desa masing-masing

Jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, yaitu *pertama*, Jaringan interest (kepentingan), *kedua*, Jaringan sentiment (jaringan emosi), *ketiga* Jaringan power (jaringan kekuasaan). Dengan demikian pola penyebaran jaringan yang dibangun oleh geslim bersifat *sentiment* (jaringan emosi), sehingga peneliti membedakan jaringan politik tersebut ke dalam dua bagian yakni internal dan eksternal. Sehingga konsep *bonding* dan *bridging* menjadi sangat diperlukan. *Bonding* merupakan modal sosial eksklusif yang alami, dan berkembang dalam melihat 'ke dalam'(internal), Sedangkan hubungan sosial yang berfungsi sebagai 'menjebatani'dari modal sosial yaitu *bridging* yang berada 'diluar kelompok'untuk mencari dan menjaring orang diseluruh lapisan sosial masyarakat. Sehingga posisi '*bonding*' dalam jaringan geslim di isi oleh basis santri dan geslim tentunya yang kemudian *dilabeling* (sarong), sedangkan pada posisi '*bridging*' tersebar pada sejumlah elit lokal (ekonomi, politik dan agama) atau kemudian di *labeling* (pesse). Lebih lanjut, konsep *bonding* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat berbagai cara jaringan geslim untuk melakukan konsolidasi internalnya. Sedangkan *bridging* lebih menekankan aspek relasi jaringan geslim dengan para elit lokal (ekonomi, agama, dan politik) di Kepulauan Kangean.

2. Pengaruh jaringan politik geslim dalam politik lokal kepulauan Kangean

Jaringan pada ranah panggung politik sangat berperan besar yang nantinya dapat memengaruhi proses politik atau sebuah kebijakan dan efek sosial politik dari opini politik yang dibangun. Pola komunikasi yang kuat yang dibangun elit politik lokal yang memungkinkan terjadinya dominasi kekuasaan pada arah proses kebijakan nantinya. Bahwa pergeseran dan lemahnya posisi partai politik di Kepulauan Kangean menjadikan elit lokal dan geslim sebagai alternatif masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan pilihan politiknya. Dengan demikian Geslim memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya untuk menciptakan kepercayaan publik dan mendorong partisipasi masyarakat dalam politik. Sehingga berdasarkan paparan sebelumnya bahwa pengaruh jaringan politik geslim tersebut dapat dibuktikan pada dukungannya dalam pemilu, baik pilkades hingga pilpres.

B. Saran

Adanya penelitian ini diharapkan tidak berdampak pada penafsiran salah dan benar, dalam artian tidak hanya menyudutkan berbagai elemen yang telah di paparkan diatas, baik elit lokal, dan geslim. Sehingga bagi pemuda dan masyarakat Kangean adanya dinamika tersebut bisa di pahami sebagai pelajaran dalam berpikir rasional dalam pilihan politiknya, sehingga tidak hanya sebagai penonton dan penyumbang “suara” tetapi terlibat aktif dalam

menyaring dan memilih figur mana yang pantas untuk di dukung dan sebaliknya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

Buku

- Ambardi Kuskridho, *Mengungkap Politik Kartel: studi tentang sistem kepartaian di Indonesia era reformasi*, Jakarta :Gramedia, 2009
- Agusyanto Rudi, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi* ,Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Aminah Siti , *Kuasa Negara Pada Ranah Politik Lokal* , Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Bungin Burhan , *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*(Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2007
- Chalik Abdul , *Pertarungan elite dalam politik Lokal*, Jogjakarta :Pustaka Pelajar, 2017
- Cohen,Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar* ,Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Danim, Sudarman, *Menjadi Penelitian Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia.2002
- Fealy Greg, *Ijtihad Politik Ulama*’,Yogyakarta:KLiS, 2007
- Halim Abdul, *Politik Lokal; Pola aktor & alur Dramatikalnya*, Yogyakarta : LP2B, 2014
- Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan sosial*, Bandung : Humaniora Utama Pers, 2000
- Moleong lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Nasution , *Metode Research Pendekatan Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Poerwandari,*Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Prilaku Manusia*,Jakarta: LPSP3FAK., 2005

Rahmat Jalaluddin , *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000

Ritzer George ,*Teori sosiologi modern (edisi ketujuh)*, Jakarta : Prenadamedia 2014.

Sardiman , *Memahami Sejarah*. Yogyakarta:BIGRAF Publisng, 2004

Salim Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* , Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinas “Mixed Method”*,Bandung: Alfabeta. 2011

Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* ,Yogyakarta: LKIS,

Yayat M. Herujito, Yayat, *Dasar-Dasar Manajemen* Bogor: Grasindo, 2002

Jurnal dan skripsi

Fachrur Riza M, *Politik jaringan KAHMI dan kejatuhan Presiden Abdurrahman Wahid (2001)* (Prodi ilmu politik Fakultas FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2012)

Hasanuddin Sansan, *Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida dalam Politik Elektoral Tasikmalaya* (LabSosio, Pusat Kajian Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosia l dan Ilmu Politik (FISIP)-UI)-2017

Ilyas Rolis.M, *Performance Partai Politik Dalam Panggung Pilkada Jawa Timur*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Mukhamad Faturahman,Burhanuddin, *Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi,”* Madani : Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan,2018

Syafi'ie Muhammad, *Peran elit politik dalam pemekaran wilayah di Kabupaten Sumenep* (Jurusan Politik Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017